

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam aspek kehidupan manusia dalam rangka membentuk manusia yang cerdas dan berakhlakul karimah. Dalam pendidikan agama Islam, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat muslim yang wajib untuk dipelajari dan dipahami oleh seluruh umat muslim. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Dan menjadi kewajiban bagi setiap umat muslim untuk mempelajari, mengamalkan dan menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Salah satu usaha dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalkannya. Terdapat banyak keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an yang tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist. Salah satu keutamaannya yaitu mendapat ketenangan hati, sebagaimana aktivitas menghafalkan ayat Al-Qur'an merupakan sarana untuk berdzikir dan mengingat Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Yogyakarta: PT. Iqro Indonesia Global, 2016), hal. 252

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.”

Beberapa tahun terakhir banyak kita jumpai berita tentang prestasi dan kemahiran anak-anak dalam menghafal Al-Qur’an, serta semakin ramainya perbincangan di media sosial ataupun televisi tentang keutamaan-keutaman menghafal Al-Qur’an. Hal ini, membuat kesadaran akan pentingnya menghafal Al-Qur’an semakin tinggi di kalangan masyarakat khususnya umat muslim. Melihat antusiasme yang tinggi di masyarakat akan kegiatan menghafal Al-Qur’an ini, sehingga banyak lembaga pendidikan formal mengadakan program *tahfidz* Al-Qur’an.

Tahfidz atau menghafal Al-Qur’an merupakan perbuatan yang mulia dan terpuji di hadapan Allah SWT. Para penghafal Al-Qur’an merupakan manusia pilihan yang memang dipilih Allah untuk menjaga kemurnian kitab suci Al-Qur’an dan mereka akan mendapat tempat istimewa bersama para Nabi di surga kelak.² Banyak lembaga pendidikan Islam yang menjadikan program *tahfidz* sebagai program unggulannya dengan tujuan untuk mencerdaskan peserta didiknya tidak hanya dari segi intelektual dan emosional, tetapi juga menyeimbangkan dari segi spiritual sehingga peserta didik dapat menerapkan berbagai pembelajaran di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Maraknya program *tahfidz* di sekolah-sekolah, akan lebih sempurna jika para penghafal Al-Qur’an tidak

² Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal.

hanya sekedar menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dapat memahami makna dan kandungan dalam Al-Qur'an.

Sekolah sebagai bagian dari lembaga pendidikan di Indonesia selalu berusaha untuk mendidik peserta didiknya supaya mampu memahami dan menguasai Al-Qur'an demi kelancaran dalam pembelajaran dan mengembangkan aspek-aspek kepribadian mereka ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, SMP Islam Terpadu Sunan Kalijaga Blitar menetapkan program unggulan *tahfidz* untuk memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan dan minat peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an.

SMP IT Sunan Kalijaga sendiri merupakan bagian dari yayasan Al-Murofaqoh Al-Muafaqoh dan berada dibawah pengelolaan Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Assalafi Walisongo Blitar*. Pondok pesantren ini juga menaungi SMA Islam Terpadu Walisongo Blitar. Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, PPTQ Assalafi Walisongo Blitar menerapkan secara penuh suatu jenis pendidikan terpadu, yaitu seluruh peserta didik yang menempuh pendidikan di SMP IT Sunan Kalijaga dan SMA IT Walisongo wajib untuk tinggal di PPTQ Assalafi Walisongo, sehingga anak setiap hari dibiasakan untuk berakhlak dan beradab yang baik serta sopan santun kepada guru, orang tua, orang lain dan diri sendiri. Dengan hal ini, orang tua tidak perlu mencemaskan pergaulan anak di luar sekolah dan meminimalisir berbagai kemungkinan dampak negatif

pergaulan lingkungan anak, karena mereka dipantau langsung di pondok pesantren.

Program *tahfidz* ini merupakan program wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik SMP IT Sunan Kalijaga Blitar. Klasifikasi kelas ditentukan sesuai dengan tes kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Ada tiga klasifikasi kelas yakni kelas bimbingan, *binnadhori* dan *ziyadah*. Untuk peserta didik tingkat SMP mayoritas masuk dalam kelas bimbingan, namun ada pula siswa yang masuk kelas *binnadhori* dan *ziyadah* apabila kemampuannya sudah baik. Kegiatan program *tahfidz* ini dilaksanakan mulai pukul 07.00 sampai 07.4 WIB. Dengan adanya program *tahfidz* ini, sekolah memiliki target peserta didik lulus dengan hafalan minimal juz 30. Metode yang digunakan dalam kegiatan *tahfidz* ini adalah metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru penghafal Al-Qur'an kemudian diikuti oleh anak-anak, ayat Al-Qur'an dibaca berulang-ulang sampai lancar, kemudian siswa menghafalkan dan menyetorkan kepada gurunya secara individu.³

Program *tahfidz* Al-Qur'an yang diselenggarakan di SMP IT Sunan Kalijaga Blitar merupakan program wajib yang sudah berjalan dari tahun 2108 dan tentunya harus terus dikembangkan dengan mengevaluasi pelaksanaannya, karena dalam pelaksanaannya pasti tidak akan terlepas dari permasalahan yang harus dihadapi. Berdasarkan studi pendahuluan yang

³ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 56

dilakukan oleh peneliti dengan mewawancari salah seorang guru SMP IT Sunan Kalijaga Blitar pada hari Rabu, 17 November 2021 menyatakan bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi, yaitu masih banyak peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti serangkaian aktivitas *tahfidz* di sekolah dan kegiatan *tahfidz* yang belum berjalan maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh *basic* kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, jumlah guru yang belum sebanding dengan jumlah peserta didik, latar belakang keluarga atau lingkungan yang berbeda-beda, faktor kepribadian peserta didik dan sikap peserta didik terhadap tata tertib.

Banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam mengatur dan mengontrol dirinya dalam mengikuti program *tahfidz* ini. Karena program ini dilaksanakan di waktu pagi dan seluruh peserta didik wajib tinggal di pondok pesantren, sehingga aktivitas pagi para peserta didik di pondok sangat berpengaruh terhadap jalannya kegiatan *tahfidz* ini. Banyak peserta didik yang masih piket pondok atau sedang antri fasilitas pondok yang mengakibatkan molornya jam masuk kegiatan. Permasalahan-permasalahan tersebut didominasi oleh faktor internal dari pribadi peserta didik. Dengan demikian, perlunya kontrol diri peserta didik agar menumbuhkan kedisiplinan peserta didik sehingga dapat mengikuti kelas *tahfidz* dengan baik.

Menurut J. Chaplin, kontrol diri (*self-control*) merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku diri, serta kemampuan untuk

menekan atau merintangai impuls atau tingkah laku impulsif.⁴ Sedangkan menurut M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Berdasarkan konsep Averill dalam buku M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati menjelaskan bahwa kontrol diri terdiri dari kontrol perilaku (*behaviour control*), kontrol kognitif (*cognitive control*) dan kontrol keputusan (*decisional control*).⁵

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sehingga dapat mengurangi atau menghindari tingkah laku yang merugikan dirinya. Apabila peserta didik sudah mampu mengontrol dirinya sendiri maka akan mudah untuk mendisiplinkan dirinya sendiri.

Kedisiplinan peserta didik berasal dari dirinya sendiri. Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang berarti ketaatan atau kepatuhan kepada tata tertib atau sebagainya.⁶ J. Chaplin menjelaskan bahwa disiplin merupakan kontrol penguasaan diri dengan tujuan menahan impuls yang tidak diinginkan.⁷ Rachman dalam Tu'u yang dikutip Lidya N. Gunawan mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan

⁴ J. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 451

⁵ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 21

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/disiplin>, diakses 27/08/2021 pukul 08.49

⁷ J. Chaplin, *Kamus Lengkap...*, hal. 139

terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.⁸

Kedisiplinan akan membantu peserta didik dalam membentuk jati dirinya dan melatih moralnya agar berperilaku baik dan tidak melanggar tata tertib yang ada. Disiplin sangat penting bagi setiap peserta didik, karena disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantar peserta didik untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Bagi peserta didik di sekolah sangat penting untuk menerapkan sikap disiplin dalam mengikuti tata tertib yang ada di sekolah.

Menurut Durkheim yang dikutip Alinda dalam skripsinya mengemukakan ada dua unsur semangat disiplin yakni keinginan akan adanya keteraturan diri dan keinginan adanya pengendalian diri (*self control*).⁹ Kohlberg menambahkan bahwasanya perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang.¹⁰ Hurlock menjelaskan bahwa individu yang memiliki kontrol diri memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan

⁸ Lidya Natalia Gunawan, *Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dengan Kedisiplinan Siswa*, Jurnal Psikoborneo, Vol. No. 1, 2017, hal. 17

⁹ Fani Alin Karinda, *Hubungan Kontrol Diri dan Kedisiplinan Pada Santri di Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Malang*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2020), hal. 11

¹⁰ Bernardus Widodo, *Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau dari Aspek Pengendalian Diri (Self Control) dan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Siswa SMK Wonoasri Caruban Kabupaten Madiun*, Jurnal Widya Warta, Vol. 1 No. 37, 2013, hal 142

norma, adat, serta nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan tuntutan lingkungan masyarakat dimana individu tinggal.¹¹

Hal ini mengisyaratkan bahwa aspek kontrol diri (*self control*) disinyalir memiliki kontribusi dalam membentuk perilaku disiplin. Kontrol diri yang positif akan memberikan dampak perilaku yang positif pula yaitu kedisiplinan, dalam arti disiplin dengan adanya ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan, norma yang timbul atau terbentuk karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri.

Peserta didik pada usia remaja, mereka dipandang sudah mampu mencapai kepastian akan kebebasan dan kemandirian yaitu dengan mempertimbangkan segala konsekuensi akan perbuatan mereka. Jika mereka mengetahui bahwa perbuatannya salah namun tetap dilakukan, berarti menunjukkan bahwa kontrol dirinya masih rendah. Individu dengan kontrol diri yang masih rendah cenderung senang melakukan kegiatan berisiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya.¹² Keterampilan akan mengontrol diri dapat digunakan oleh peserta didik untuk mengarahkan dirinya agar tidak terpengaruh oleh rangsangan-rangsangan negatif yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar yang dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya.

Berdasarkan permasalahan di atas, serta mengingat pentingnya kontrol diri (*self control*) peserta didik dan peranan disiplin dalam mengikuti program *tahfidz*, penulis tertarik untuk meneliti hubungan

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Edisi Keenam, terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 80

¹² Lidya Natalia Gunawan, *Kontrol Diri...*, hal. 17

antara kontrol diri dengan kedisiplinan peserta didik pada program *tahfidz*. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Hubungan Kontrol Diri dengan Kedisiplinan Peserta Didik Program Kelas *Tahfidz* di SMP IT Sunan Kalijaga Rejosari Wonodadi Blitar”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

- a. Rendahnya kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti serangkaian aktivitas kelas *tahfidz*.
- b. Peserta didik masih kesulitan dalam mengatur dan mengontrol dirinya dalam mengikuti program kelas *tahfidz*.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup penelitian supaya jelas, mudah dipahami, dan dapat dilakukan penelitian lebih mendalam. Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijabarkan, maka permasalahan yang diteliti dibatasi pada hubungan antara *self control* dengan kedisiplinan peserta didik program kelas *tahfidz* di SMP IT Sunan Kalijaga Rejosari Wonodadi Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang diuraikan di atas, masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kontrol diri peserta didik program kelas *tahfidz* di SMP Islam Terpadu Sunan Kalijaga Rejosari Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan peserta didik program kelas *tahfidz* di SMP Islam Terpadu Sunan Kalijaga Rejosari Wonodadi Blitar?
3. Adakah hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan peserta didik program kelas *tahfidz* di SMP Islam Terpadu Sunan Kalijaga Rejosari Wonodadi Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri peserta didik program kelas *tahfidz* di SMP Islam Terpadu Sunan Kalijaga Rejosari Wonodadi Blitar.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan peserta didik program kelas *tahfidz* di SMP Islam Terpadu Sunan Kalijaga Rejosari Wonodadi Blitar.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan peserta didik program kelas *tahfidz* di SMP Islam Terpadu Sunan Kalijaga Rejosari Wonodadi Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai kegunaan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai upaya dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan wawasan tentang hubungan kontrol diri dengan kedisiplinan peserta didik, sekaligus menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendekatan psikologis terutama terkait dengan kontrol diri dan kedisiplinan peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan masukan dalam mengambil kebijakan pada program *tahfidz* dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya penanaman kedisiplinan pada peserta didik di SMP IT Sunan Kalijaga Rejosari Wonodadi Blitar.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik dalam upaya meningkatkan kembali program *tahfidz* dan bahan informasi

dalam membentuk karakter peserta didik khususnya peserta didik kelas *tahfidz*.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dalam proses pemahaman tentang pentingnya sikap kontrol diri dan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan peserta didik program kelas *tahfidz* di SMP IT Sunan Kalijaga Blitar.
2. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan peserta didik program kelas *tahfidz* di SMP IT Sunan Kalijaga Blitar.

G. Penegasan Istilah

Menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah pokok dalam penelitian ini baik secara konseptual maupun operasional.

1. Definisi Konseptual

a. Kontrol diri

Kontrol diri menurut M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan siswa untuk menghadapi berbagai kondisi yang ada di lingkungannya sekitarnya.¹³

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Menurut KBBI, disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib, dan lain sebagainya. Menurut Keith Davis dalam Sastropoetro, disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.¹⁴

c. Program *Tahfidz*

Program merupakan rangkaian kegiatan terencana yang dilaksanakan secara berkesinambungan. *Tahfidz* berarti menghafal dan memiliki kata dasar hafal yang berasal dari bahasa Arab *hafidza – yahfadzu – hifdzan*, menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.¹⁵ Jadi, program

¹³ M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita, *Teori-teori..*, hal. 21

¹⁴ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib di Sekolah: Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 37

¹⁵ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (Jakarta: Guepedia, 2020), hal. 13

tahfidz adalah program menghafal Al-Qur'an dengan hafalan yang kuat terhadap lafadz dan maknanya dan menjadikan Al-Qur'an senantiasa hidup dalam hatinya.

2. Definisi Operasional

Secara operasional, penelitian ini mengkaji tentang ada tidaknya hubungan antara kontrol diri peserta didik dengan kedisiplinan pada program *tahfidz* di SMP IT Sunan Kalijaga Blitar. Kontrol diri merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena dengan kontrol diri yang baik, peserta didik akan dapat mengatur dan mengontrol dirinya, serta menunjukkan ketaatan atau kepatuhan peserta didik terhadap peraturan tata tertib yang telah ada termasuk perilaku disiplin dalam mengikuti program *tahfidz* yang diwajibkan sekolah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan peneliti untuk memudahkan jalannya penelitian, sehingga laporan dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Untuk mempermudah memperoleh gambaran jelas dan menyeluruh, maka penulis merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain, latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini berisi tentang landasan teori yang membahas tentang kontrol diri, kedisiplinan, *tahfidz* dan hubungan kontrol diri dengan kedisiplinan peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini berisikan hasil dari penelitian berupa deskripsi data, analisis deskriptif masing-masing variabel dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, pada bab ini membahas rumusan masalah yang telah dirumuskan sesuai dengan data hasil penelitian.

Bab VI Penutup, pada bab ini memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran.